

PELUANG PASTORAL KERASULAN KITAB SUCI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL

Aloysius Suhardi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran umum tentang minat orang muda Katolik terhadap pendalaman Kitab Suci dan mutu pengetahuannya akan Kitab Suci. Berdasarkan “jajak pendapat” melalui angket kepada 104 Orang Muda Katolik di Madiun ditemukan gambaran bahwa dari aspek minat, hampir semua responden menyatakan berminat memperdalam Kitab Suci (96 atau 92.3%). 92 atau 88,5% responden berminat mendalami Kitab Suci dalam Kelompok. Namun, dari tingkat pengetahuan responden akan Kitab Suci berada pada level memprihatinkan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya Pastoral Kerasulan Kitab Suci yang lebih menarik bagi Orang Muda Katolik. Upaya-upaya yang dimaksud dapat disimak pada bagian saran tulisan ini.

Keywords: Orang muda Katolik, Era digital, Pastoral, Kerasulan Kitab Suci

Pendahuluan

Tema pembicaraan yang kami sodorkan ini, meski bertajuk dalam Seminar Nasional, namun ruang lingkup bahasannya regional, bahkan mungkin sangat lokal. Meski demikian, hal-hal yang kami angkat dan soroti dalam makalah ini dapat menjadi cerminan problem umum kerasulan Kitab Suci bagi orang muda Katolik dewasa ini. Pemilihan tema Kerasulan Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik di Era Digital dilatarbelakangi oleh kebutuhan pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2013 yang memprioritaskan bidang Kerasulan Kitab Suci dengan menitik beratkan pada subyek pelayanan Orang Muda Katolik. Dengan demikian, pembahasan ini dapat menjadi semacam

pemanasan menyongsong penetapan Tahun Kerasulan Kitab Suci, sekaligus Tahun Orang Muda Katolik di Keuskupan Surabaya Tahun 2013 yang akan datang.

Sistematika bahasan tema ini, *pertama*, melihat situasi psikologis perkembangan iman Orang Muda Katolik. Sekilas pandang melihat perkembangan iman Orang Muda Katolik dengan teori perkembangan iman dari Flower. *Kedua*, mencoba memotret situasi konkrit Orang Muda Katolik dewasa ini sebagai bagian dari Generasi Sesak Media, atau Generasi *Syber*. *Ketiga*, mengidentifikasi gambaran umum Orang Muda Katolik berkaitan dengan Kerasulan Kitab Suci dengan menitik beratkan pada minat dan pengetahuan mereka terhadap Kitab Suci. Sebab, dua hal itu menjadi sorotan Kerasulan Kitab Suci di Keuskupan Surabaya. *Kempat*, mencoba menarik benang merah situasi orang muda Katolik dan gambaran umum Kaum Muda berkaitan dengan Kitab Suci untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan pastoralnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Situasi Psikologis Perkembangan Iman Orang Muda Katolik

Mengacu pada teori perkembangan iman yang dikembangkan Flower sebagaimana dikutip oleh Shelton Charles M, SJ (1987: 57-59) remaja usia 12-18 tahun perkembangan iman mereka berada pada periode yang diberi nama Sintesis Konvensional (*Synthetic Conventional*). Beberapa ciri yang menonjol pada tahap ini, sebagai berikut : *Pertama*, Remaja memiliki perhatian yang besar terhadap pribadi. Remaja dalam memandang dunia di luar dirinya bersifat interpersonal, karena itu penilaian remaja menjadi subyektif. Bila mereka berbicara tentang Gereja, mereka akan cenderung menunjuk nama pemimpin tertentu dari pada herarki kepemimpinan dalam Gereja. Itu berarti bila remaja diajak mendiskusikan tentang Kitab Suci, remaja lebih tertarik pada pribadi tokoh-tokoh dalam Alkitab.

Kedua, Remaja bertindak dengan menyesuaikan diri. Maksudnya, bahwa gagasan-gagasan, harapan-harapan dan pandangan orang lain akan diinternalisasikan untuk mendukung identitas mereka yang sedang tumbuh berkembang secara pesat. Mereka memandang dunia menjadi semakin kompleks, mereka cenderung melihat peran-peran pribadi orang atau tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dalam kehidupan menggereja mereka sedang mencari identitas baru terhadap peran dirinya dalam kancah kehidupan menggereja. Kehadiran tokoh idola tertentu dalam kehidupan menggereja akan

sangat membantu dalam penyesuaian diri terhadap penemuan peran dirinya yang akan semakin memperkuat identitas kekristenan mereka.

Ketiga, fungsi kognitif sudah mencapai tahap formal operasional. Hal itu berarti remaja usia 12-18 tahun sudah dapat berabstraksi, berfikir hipotesis dan merenung secara mendalam. Mereka sudah bisa diajak berfikir filosofis meskipun masih dalam tahap yang sederhana. Dalam kaitan dengan Kerasulan Kitab Suci Orang Muda Katolik sudah bisa diajak merenung, bahkan diajak berabstraksi tentang sejarah keselamatan. Mereka dapat diajak berabstraksi menemukan rahasia keselamatan yang diwartakan melalui peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan sebagaimana tampak dalam Kitab Suci.

Keempat, kehangatan otoritas. Remaja sangat responsif terhadap pemegang otoritas yang tulus, asli dan bisa dipercaya. Karena itu mereka mudah terpicat terhadap pembimbing, termasuk di dalamnya pembimbing rohani yang hangat, tulus dan bisa dipercaya (misalnya sebagai tempat curhat). Berkaitan dengan kerasulan Kitab Suci, maka hubungan pendamping dengan Orang Muda Katolik menentukan kesediaan mereka untuk datang terlibat dalam kegiatan Kerasulan Kitab Suci. Remaja akan cenderung memprioritaskan pada pendamping yang berkepribadian terbuka, tulus, bisa dipercaya dari pada pelayan yang tidak mereka kenal.

Kelima, menganggap penting peranan simbol dalam kehidupan spiritual. Simbol dimengerti sebagai lebih dari pada penampilan benda fisiknya, atau nama yang digunakannya seperti misalnya "Tuhan". Simbol memiliki kualitas pribadi yang jelas. Yesus Kristus dapat menjadi sahabat dan teman yang dapat *on line* mereka hubungi. Karena itu dalam mereka berkomunikasi dengan Tuhan menjadi sangat personal. Dalam Kitab Suci sangat kaya bahasa simbol yang memperlihatkan bagaimana relasi Allah dan manusia diungkapkan dalam bahasa simbol.

2. Situasi Hidup Orang Muda Katolik Dewasa Ini.

Orang Muda Katolik zaman ini merupakan anak-anak zaman dengan segala segi positif dan negatifnya yang terkandung dalam era post-modern. Anak-anak zaman ini mengalami krisis yang sangat mendalam di sekitar nilai-nilai manusiawi dan religius (bdk F. Mardi Prasetyo Sj, 1994:2). Zaman ini sering disebut sebagai periode transisi, dan ditandai sikap-sikap yang membingungkan dan kontradiktoris. Dalam bagian lain F. Mardi Prasetyo SJ (1994:2)

menyatakan bahwa “perubahan yang terjadi di tengah masyarakat di satu pihak membuka kenyataan akan ketidaksesuaian lagi budaya tradisional di lain pihak masih diperlukannya program baru keberadaan manusia dan ini masih belum ditemukan dengan pasti”. Hal ini juga terjadi dalam problem pada Kerasulan Kitab Suci dewasa ini. Uraian berikut akan memperjelas tentang gaya hidup Orang Muda Katolik di zaman ini.

Orang Muda Katolik (OMK) yang dimaksudkan di wilayah Keuskupan Surabaya adalah remaja yang berusia SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas), setingkat SMU atau SMK. Usia mereka bergerak antara 15-18 tahun, itu berarti hampir dipastikan mereka generasi ini lahir pada dekade 90-an. Mohd Nahar Arshad (2010) menyatakan, “Mereka yang dilahirkan dari tahun 1980 hingga sekarang merupakan generasi pertama yang dibesarkan dalam dunia digital.” Satu kajian menggambarkan bahwa anak-anak remaja yang dilahirkan pada zaman digital akan menghabiskan kurang lebih 40 jam seminggu di hadapan peralatan digital seperti komputer, televisi, dan iPod. Memasuki dekade 2000an, hidup mereka semakin di kepong media, mereka menjadi generasi yang sesak media.

Peneliti lain menyatakan bahwa kebanyakan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sesak media cenderung akan menghabiskan lebih banyak waktu di depan pesawat televisi. Generasi zaman ini dalam pemanfaatan media lebih dari frekwensi berkomunikasi dengan teman sebaya atau keluarga. Jika bentuk media lain seperti radio, MP3 player, film, video game, majalah, surat kabar, dan internet diperhitungkan, perbedaan antara menggunakan waktu dengan media dan waktu dengan dunia “aktual” atau orang-orang yang “nyata”, maka waktu yang digunakan Orang Muda untuk media menjadi lebih menyolok.

Para peneliti dari *Kaiser Family Foundation* menyebut generasi ini sebagai “*Generasi M2*” (untuk generasi “media”), dan berpendapat, “Sebagaimana siapapun yang tahu seorang anak belasan atau puluhan tahun dapat membuktikan, media adalah di antara kekuatan paling luar biasa dalam kehidupan anak muda saat ini. Anak muda usia delapan hingga delapanbelas tahun menghabiskan lebih banyak waktu dengan media ketimbang dengan aktivitas lain apapun selain (barangkali) tidur - rata-rata lebih dari 7½ jam sehari, tujuh hari seminggu. Tontonan TV yang mereka tonton, video game yang mereka mainkan, lagu yang mereka dengar, buku yang mereka baca, website yang mereka kunjungi adalah bagian sangat penting dari kehidupan mereka, menawarkan aliran pesan terus-menerus

mengenai keluarga, teman sebaya, jalinan persahabatan, peran gender, seks, kekerasan, makanan, nilai, pakaian dan berlimpah topik lain yang terlalu sulit untuk didaftar” (Rideout, Foehr, dan Roberts, 2010:2).

Generasi sekarang sudah sedemikian rupa ketergantungannya pada media. Mereka sudah sulit membayangkan bagaimana menjalani hidup sehari-hari ini, baik pada waktu senggang atau waktu beraktivitas, baik dengan keluarga atau teman, baik sedang di rumah atau di kendaraan, tanpa kehadiran teknologi media dan komunikasi sebagai 'teman baru yang setia'. Ketika kita memasuki fajar abad ke-21, rumah ruang kita yang paling pribadi sedang mengalami transformasi menjadi situs budaya multimedia, tempat menyatunya layanan telekomunikasi, informasi, dan audiovisual. Dalam ruang keluarga dan lingkungan budaya media seperti ini sebuah generasi sedang lahir: 'generasi sesak media'.

Situasi hidup Orang Muda Katolik, terutama yang lahir dan besar di kota-kota di mana globalisasi telah merambah, mereka tidak bisa menghindar dari dampaknya. Itu sebabnya, generasi Orang Muda Katolik dewasa ini secara karakteristik sungguh berbeda dengan generasi sebelum dekade 80an. Sebuah era baru dimulai, orang menyebutnya sebagai era digital. Gereja Katolik Indonesia, melalui PKKI X, di Bandung yang berlangsung 10-16 September 2012, mengakui bahwa media digital telah mempengaruhi dan mengubah manusia dewasa ini. PKKI X telah berusaha mengidentifikasi karakteristik era yang berpengaruh ini dengan mengatakan, "Era digital adalah situasi baru yang ditandai oleh maraknya penggunaan berbagai sarana teknologi digital sehingga jarak waktu dan tempat semakin kecil. Situasi baru yang tidak bisa dihindari ini mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia. Corak yang mencolok dari era digital adalah 'globalitas', mendunia, orang yang hidup dalam sebuah desa besar, di mana sekat-sekat yang memisahkan kapling-kapling individual teritorial seperti diruntuhkan. Dalam era digital, orang mendapati dirinya di tengah seluruh dunia". Dalam situasi itulah Orang Muda Katolik bertumbuh dan berkembang serta menyongsong masa depan. Dalam situasi itu pula Orang Muda Katolik harus menghayati imannya dan berkembang menuju kekedewasaannya.

Idi Subandy Ibrahim (2012) sebagai seorang pakar Media mengungkapkan refleksinya, bahwa di antara banyak pihak yang terkena dampak globalisasi dan digitalisasi media adalah Keluarga dan kaum muda, sebab merekalah pengguna terbesarnya. Maka, Gereja

Katolik melalui PKKI X di Bandung berusaha mengidentifikasi karakteristik Orang Katolik di Era Baru ini. Hasil identifikasi itu memang belum paripurna, sebab memang perubahan itu belum selesai. Melalui inspirasi dari PKKI X dalam mengenal Orang beriman Katolik di era digital, tentang Orang Muda Katolik di zaman ini kiranya tidak jauh dari karekteristik, berikut :

- Pertemanan atau persahabatan bersifat non teritorial dan lokal, melainkan kategorial dan global. Orang Muda Katolik sebelum era 80-an berteman akrab dengan tetangga, teman selingkungan, sewilayah, atau paling jauh dengan teman sekolah. Tetapi sekarang, media digital menciptakan 'globalitas', mendunia, Orang Muda Katolik sekarang seperti hidup dalam sebuah desa besar, di mana sekat-sekat yang memisahkan kapling-kapling individual teritorial pada era ini seperti diruntuhkan. Media Digital telah membuka kemungkinan yang amat luas untuk menjalin relasi dengan orang lain yang barangkali belum pernah dijumpai secara fisik. Relasi ini ditandai oleh kontak-kontak maya, entah berupa e-mail, status dalam facebook atau twitter, beserta komentar dan tanggapannya tanpa harus bertemu muka, tetapi orang bisa berelasi secara langsung.
- Berkomunikasi dengan lebih dari bahasa lisan. Pada masa lalu dominasi bahasa adalah lisan dan tulisan, tetapi di era ini melalui media digital orang berkomunikasi diperkaya dengan gambar, warna, suara, foto, dan sebagainya. Dominasi cara komunikasi orang muda sekarang, bukan lisan, melainkan melalui media, entah melalui telpon, atau sms, BBM, dsb.
- Generasi yang lebih cerdas. Secara umum hanya generasi muda yang memiliki keahlian menggunakan perangkat teknologi baru dan saling berkomunikasi menggunakan media baru, serta membentuk 'masyarakat jaringan' dengan perantaraan teknologi baru pula (Castells, 1996). Teknologi baru itu pula membuka gudang informasi yang tadinya tidak terjangkau oleh banyak orang. Sekarang, Orang Muda Katolik tiba-tiba disugui dengan lautan informasi yang amat luas. Informasi itu tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar, animasi, video dan produk auditif. Orang berhadapan dengan tersedianya informasi melimpah yang muncul mengenai segala segi dari suatu topik.
- Bersikap Instan. Orang Muda Katolik di era ini tidak bisa membebaskan dari gaya hidup serba instan. Mereka ada kecenderungan ingin serba cepat, serba sepintas dan dangkal. Dalam perjuangan

hidup, ada pergeseran dari gaya hidup yang mau berjerih payah dan mau susah, menjadi generasi hedonis, mau serba enak; juga ada pergeseran dari prinsip hidup mengolah dan menambah sedikit demi sedikit menjadi memilih dari ketersediaan serba melimpah.

- Kecenderungan mengikuti budaya Global. Pada anak-anak muda ada kecenderungan kuat mengikuti trend budaya global. Simbol superfisial budaya global adalah 3 F : *Food, Fashion dan Fun* (Akhbar S. Akhmed, 2003). Makanan khas Amerika Serikat seperti *Mc Donal Food, KFC, CFC, Coca Cola*, misalnya, telah menjadi makanan dan minuman masyarakat dunia, meskipun dari segi gizi bukannya makanan terbaik. *Blue Jean, Rok Mini*, dan segala jenis mode pakaian "*you can see*" telah menjadi trend anak-anak muda di mana-mana dan bahkan orangtua yang merasa diri tetap muda. Para penyanyi seperti *Elvis Prisly, Michael Jacson, Madona, Shakira, Brtney Spears* menjadi idola kaum muda di seluruh dunia termasuk Indonesia.
- Generasi yang semakin asing dengan budaya lokal. Akibat globalitas yang diciptakan media, Kaum Muda mengalami keterasingan terhadap budaya lokalnya sendiri. Dampak itu terasa pada semakin lemahnya penggunaan bahasa daerah dalam hidup sehari-hari tergantikan dengan bahasa gaul mereka, orang muda juga semakin asing dengan seni dan adat budaya sendiri, tergusur oleh seni dan budaya global. Dalam Gereja ini menjadi tantangan dalam usaha inkulturasi.
- Budaya cepat, praktis dan mudah. Orang Muda sekarang dimeteraikan gaya hidup serba cepat, praktis dan mudah. Generasi yang sejak kecil biasa bergaul dengan internet akan mengalami pembentukan pengetahuannya sebagai rangkaian perjumpaan secara audio-visual yang diperoleh dengan cepat, dan tidak lagi lewat proses penalaran. Dengan hadirnya 'mesin pencari' seperti *Google dan Yahoo*, internet menjadi wadah tanya jawab tentang segala macam persoalan. Karena jawaban ada bermacam-macam dan itu pun diberikan secara cepat lewat *browsing*, orang tidak berkesempatan atau kurang menyediakan waktu untuk masuk lebih dalam; banyaknya informasi menjadi lebih penting daripada kedalamannya.
- Generasi 'dewasa instan'. Ketika televisi atau segala bentuk peralatan komunikasi yang serba canggih menjadi teman akrab anak-anak dan serba-hadir di kamar tidur, ruang keluarga, bahkan

digenggaman tangan mereka, dapat berdampak pada 'hilangnya masa kanak-kanak' atau 'hilangnya masa remaja'. Karena tiba-tiba yang lahir adalah generasi 'dewasa instan'. Di depan media tidak ada perbedaan usia dan golongan. Hal itu sudah nyata di dunia sekolah, kini para guru berhadapan dengan ketidaksetaraan yang luar biasa dalam pengalaman komputer dan internet anak-anak di rumah, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya orangtuanya serta dalam kebiasaan anak-anak menggunakan media dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal tertentu Orang Muda bisa tahu banyak dibanding orangtua mereka.

Kiranya masih banyak hal lain bisa dikemukakan tentang karakteristik dan gaya hidup orang muda dewasa ini. Hal-hal yang kami kemukakan tersebut hanya sebagian dari yang bisa kita temukan dan telah nyata di depan mata Orang Muda Katolik.

METODE

Untuk mengetahui gambaran umum tentang minat kaum muda terhadap pendalaman Kitab Suci dan untuk mengetahui pengetahuan kaum muda di seputar Kitab Suci, maka telah dilakukan "jajak pendapat" dengan cara menyebarkan angket kepada sejumlah Orang Muda Katolik di Madiun. Meskipun gambaran tentang dua hal tersebut masih umum dan sangat lokal, namun dapat menjadi cermin gambaran umum Kaum muda di banyak tempat. Dua gambaran umum yang hendak diketahui, melalui "Jajak Pendapat", *pertama*, seberapa besar minat Orang Muda Katolik terhadap pendalaman Kitab Suci? *Kedua*, seberapa dalam mutu pengetahuan akan Kitab Suci Orang Muda Katolik?

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, telah disebarkan angket kepada 167 Orang Muda Katolik. Penyebaran melalui sekolah, baik negeri maupun swasta; baik sekolah umum maupun kejuruan. Pengisi angket merata dari berbagai tingkatan kelas, mulai kelas I sampai III. Dalam penyebaran angket tidak ada perbedaan asal-usul, namun sebagian besar responden berasal dari Madiun. Tidak dibedakan, antara responden laki-laki atau perempuan. Sesuai tujuannya, peneliti tidak melakukan pengolahan statistik, namun hanya menghitung prosentase, kesimpulan-kesimpulan didasarkan atas hasil prosentase dari data yang ada.

Dari 167 angket yang disebarkan, kembali 142 angket. Namun yang memenuhi syarat diolah hanya 104 angket, ada 38 angket,

diindikasikan tidak *valid*, sebab, ketika responden mengisi dibimbing oleh guru Agama Katolik sekolah setempat, bahkan berdasar informasi dari responden, ketika mereka menjawab angket diarahkan oleh Guru Agamanya. Dengan demikian 38 angket tersebut tidak disertakan dalam penghitungan.

Untuk mengetahui minat Orang Muda Katolik memperdalam Kitab Suci diajukan tujuh pertanyaan kepada responden, antara lain tentang: (1) Kepemilikan Kitab Suci; (2) Kebiasaan membaca Kitab Suci; (3) Ketertarikan mendalami Kitab Suci; (4) Kehadiran dalam kegiatan pendalaman Kitab Suci; (5) Minat terhadap kegiatan kelompok Kitab Suci. (6) Kitab Suci elektronik; dan (7) Situs pendalaman Kitab Suci melalui internet. Apabila responden memiliki prosentase tinggi menjawab "tidak" maka gambaran umum responden kurang/tidak memiliki minat untuk memperdalam Kitab Suci, namun bila hasil sebaliknya, maka mereka berminat mendalami Kitab Suci.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pengetahuan Orang Muda Katolik berkaitan dengan Kitab Suci diberikan tujuh pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka, antara lain: (1) Pengenalan ciri Alkitab bagi umat Katolik; (2) Pengenalan pengelompokan Kitab Suci Perjanjian Baru (Injil, Kis, Surat Paulus, Surat katolik dan Wahyu) dan jumlah kitab perjanjian baru; (3) Pemuatan kisah tokoh terkenal (Yohanes Pembaptis) dalam kitab Perjanjian Baru; (4) Pemuatan tokoh dan peristiwa terkenal (Musa dan *Exodus*) dalam kitab Perjanjian Lama; (5) Cara membaca sebuah kutipan (tiga kutipan); (6) Kitab Suci dalam Liturgi/Misa hari Minggu; (7) Bulan Kitab Suci Nasional. Apabila prosentase tinggi pada pernyataan "tidak tahu", maka pemahaman responden berkaitan dengan Kitab Suci lemah atau kurang.

HASIL

Hasil studi memberikan gambaran umum tentang minat dan pengetahuan orang muda Katolik berkaitan dengan Kitab Suci sebagai berikut.

A. Minat orang muda Katolik berkaitan dengan Kitab Suci

Mencermati data tentang minat Orang Muda Katolik terhadap Kitab Suci cukup menarik. Sebagian besar Orang Muda memiliki Kitab Suci secara pribadi (79.8%), tetapi cukup besar pula mereka yang tidak membaca Kitab Suci (66.3%). Meskipun sebagian besar dari mereka tidak memiliki kebiasaan membaca Kitab Suci, namun

hal itu bukan merupakan cerminan bahwa mereka tidak berminat memperdalam Kitab Suci. Sebab, ketika mereka ditanya, "Apakah anda merasa tertarik untuk mendalami Kitab Suci?" Hampir semua responden menyatakan, mereka berminat memperdalam Kitab Suci (92.3%). Lebih dari separuh responden berminat mendalami Kitab Suci dalam Kelompok.

Tabel 1 : Minat Remaja Terhadap Pendalaman Kitab Suci.

NO	INDIKATOR	DATA RESPONDEN				TOTAL	
		Ya	%	Tdk	%		
1.	Kepemilikan Kitab Suci Pribadi	83	79.8%	21	20.2%	104	100%
2.	Membaca Kitab Suci secara pribadi	35	33.7%	69	66,3%	104	100%
3.	Ketertarikan untuk mendalami Kitab Suci	96	92.3%	8	7.7%	104	100%
4.	Pengalaman kehadiran Pend. KS dalam kelompok.	47	45.2%	57	54.8%	104	100%
5.	Minat mendalami KS dalam kelompok	92	88.5%	12	11.5%	104	100%
6.	Mendalami KS melalui Internet	58	55.8%	46	44.2%	104	100%
7.	Tentang KS. Elektronik	Tahu 78	75.0%	26	25%	104	100%
8.	Minat Baca KS					104	100%)
	- KS Elektronik	39	37.5%				
	- KS. Buku (konv.)	65	62.5%				

Cukup menarik juga sebagai generasi digital, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui tentang Kitab Suci Elektronik (75%), meskipun sebagian besar dari mereka lebih senang membaca Kitab Suci secara konvensional (62,5%). Jumlah responden yang memanfaatkan internet untuk memperdalam Kitab Suci masih kurang di bawah rata-rata (44.2%).

B. Pengetahuan orang muda Katolik tentang Kitab Suci

Berdasar data yang ada dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pengetahuan responden memprihatinkan. Sebab, walaupun indikator-indikator jawaban responden dalam survei ini menunjukkan dominan "Ya", secara umum tetap belum bagus, sebab, alat ukurnya dalam kategori rendah, belum menyangkut hal-hal yang lebih mendasar tentang Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan, pegangan hidup, dan Kitab

Suci sebagai sarana untuk mengenal lebih dekat dengan Tuhan. Bisa diprediksikan bila indikatornya ditanyakan hal-hal yang lebih mendasar, maka hasilnya kemungkinan akan menunjukkan rendahnya mutu pengetahuan responden berkaitan tentang Kitab Suci.

Tabel 2 : Pengetahuan Orang Muda Katolik tentang Kitab Suci.

NO.	INDIKATOR	DATA RESPONDEN				TOTAL	
		Ya	%	Tdk	%		
1.	Pengenalan ciri Alkitab Katolik	66	63.5%	38	36.5%	104	100%
2.	Pengenalan terhadap Kitab Perjanjian Baru	16	15.4%	88	84.6%	104	100%
3.	Jumlah Kitab Suci Perjanjian Baru	48	46.1%	56	53.9%	104	100%
4.	Pengenalan tokoh terkenal dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	45	43.4%	89	85.6%	104	100%
5.	Pengenalan peristiwa terkenal dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	47	45.2%	57	54.8%	104	100%
6.	Membaca Kutipan Kitab Suci (3)	53	50.1%	51	49.9%	104	100%
7.	Jumlah Kutipan Kitab Suci yang dibaca pada Misa hari Minggu	60	57.7%	44	42.3%	104	100%
8.	Bulan Kitab Suci	60	57.7%	44	42.3%	104	100%

Sebagian besar responden tidak mengetahui pengelompokan kitab-kitab Perjanjian Baru (84.6%). Hanya 15,4% responden yang memilih benar bahwa Perjanjian Baru terdiri dari Kitab Injil, Kisah Para Rasul, Surat Paulus, Surat-Surat Katolik dan Kitab Wahyu. Dalam hal ini hanya ditanyakan pengelompokannya, bukan berkaitan dengan isi, apalagi ditanyakan hal-hal lain lebih mendalam, misalnya Injil Sinoptik, atau pengelompokan Surat Paulus, dan sebagainya. Tentang Pengenalan tokoh terkenal, seperti Yohanes Pembaptis yang selalu disebut-sebut dalam Masa Advent, ternyata sebagian besar (85.6%) tidak mengetahui bahwa tokoh itu dapat ditemukan kisahnya dalam Injil. Cukup banyak jumlah peserta yang berpandangan bahwa kisah Yohanes Pembaptis ditulis dalam Kisah Para Rasul, atau Kitab Para Nabi. Hanya separuh dari responden mengetahui bahwa kisah

Musa yang membawa keluar bangsa Israel dari Mesir dengan menyeberangi Laut Merah dapat dibaca di Kitab Keluaran (50.1%). Sebagian besar responden memilih Kitab Kejadian yang memuat kisah tersebut (49.9%).

Selanjutnya dalam jumlah yang cukup besar (42.3%) responden menunjukkan tidak dapat membaca kutipan Kitab Suci. Kutipan yang diminta menuliskan cara membacanya: 1 Taw 29:1-9, Sir 10:1-31, 2 Ptr 1:16-21, 2 Tes 1:3-12, pada umumnya mereka yang tidak tahu memilih mengosongi, mereka tidak mencoba menuliskan meskipun salah. Dengan fenomena mengosongi, maka tingkat ketidakpahaman mereka cukup meyakinkan. Bahkan yang sedikit mengherankan, masih cukup besar (42.3%) tidak mengetahui jumlah kutipan Kitab Suci yang dibacakan pada Misa Hari Minggu. Pada umumnya responden memilih "dua kutipan Kitab Suci" ketika ditanyakan, "Berapakah jumlah kutipan Kitab Suci yang dibacakan pada setiap Misa Hari Minggu". Untuk mengetahui jumlah kutipan saja responden menunjukkan kurang peduli, apalagi bila ditanyakan isi yang diwartakan pada kutipan Kitab Suci yang dibaca. Hanya separuh lebih sedikit (57.7%) yang mengetahui bahwa Bulan Kitab Suci Nasional pada bulan September. 42.3% responden memilih bulan Mei, atau Oktober sebagai bulan Kitab Suci Nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik berdasar data-data tersebut, *pertama*, Orang Muda Katolik di era Digital ini masih memiliki minat untuk memperdalam Kitab Suci. Cara yang paling diminati dalam mendalami Kitab Suci dilakukan dalam kelompok. *Kedua*, jumlah kehadiran Pendalaman Kitab Suci dalam kelompok masih cukup baik, jika kegiatan pendalaman Kitab Suci dilakukan secara menarik, didukung akses informasi yang baik dan dilakukan secara tepat, maka Kerasulan Kitab Suci dalam bentuk kelompok tetap akan menjadi unggulan.

Kiranya tidak berlebihan bahwa hasil survei ini dapat menggambarkan situasi pengetahuan Orang Muda Katolik pada umumnya. Dalam bidang Kitab Suci Orang Muda Katolik memiliki keterbatasan, pengetahuan minimal saja masih terasa berat, apalagi pengetahuan Kitab Suci sebagai sabda Tuhan sebagai sumber iman sebagaimana dinyatakan Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Uskup Surabaya (2012) dalam Surat Gembala menyambut *Year Of Faith* (Tahun Iman). Data tentang minat yang besar Orang Muda Katolik

untuk memperdalam Kitab Suci merupakan hal yang menggembirakan. Karena itu, sesungguhnya dua data dalam survei ini menunjukkan kekurangan di satu pihak, dan kelebihan di lain pihak. Rendahnya mutu pengetahuan iman Orang Muda Katolik dapat diatasi dengan minat mereka yang besar untuk memperdalam Kitab Suci.

Saran-saran

Dengan mempertimbangkan kondisi psikologis perkembangan iman Katolik dan melihat situasi hidup Orang Muda Katolik dewasa ini serta mempertimbangkan hasil survei, maka dapat ditemukan sejumlah inspirasi tentang peluang-peluang kegiatan Pastoral Kerasulan Kitab Suci bagi Orang Muda Katolik. Kemungkinan-kemungkinan itu, adalah :

a. Kursus Kitab Suci untuk orang muda Katolik.

Salah satu pilihan untuk mengatasi masalah keterbatasan pengetahuan dasar Kitab Suci Orang Muda Katolik adalah penyelenggaraan Program Kursus Kitab Suci untuk Orang Muda Katolik. Materi Kursus lebih memperkenalkan pada hal-hal yang paling dasar, lebih sebagai pengantar yang melandasi bila peserta bermaksud memperdalam Kitab Suci. Cara penyelenggaraan kursus perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik generasi digital. Jika tidak demikian, maka, usaha ini hanya akan menjadi kesia-siaan, sebab tidak diminati.

b. Pendalaman Kitab Suci dalam kelompok.

Minat orang muda Katolik yang besar untuk memperdalam Kitab Suci dalam kelompok dapat dijawab dengan kebijakan mendirikan Pendalaman Kitab Suci Kelompok Orang Muda Katolik. Dalam pembentukan kelompok perlu diperhatikan, sebaiknya tidak lagi bersifat teritorial, melainkan kategorial. Bahkan bisa jadi lintas paroki, mengikuti *trend* pertemanan mereka. Pada dekade sebelumnya kelompok-kelompok kaum muda lebih bersifat teritorial, namun di zaman ini kelompok mereka lebih kategorial.

c. Pembentukan Group "Bible Study" di dunia Virtual.

Orang Muda yang sudah biasa dengan kelompok di dunia virtual dapat dimungkinkan pembentukan *Comunitas* Pendalaman Kitab Suci di dunia Virtual. Media Digital membuka kemungkinan yang amat luas untuk menjalin relasi dengan orang lain yang barangkali belum pernah dijumpai secara fisik. Melalui dunia *syber* mereka secara berkala dapat berkomunikasi, atau berdiskusi tanpa harus bertemu muka.

- d. Kerasulan Kitab Suci yang lebih diperkaya dengan bahasa audio-visual.

Sebelum dekade 80-an, ketika manusia lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan, maka kerasulan Kitab Suci tidak perlu repot dengan media. Tetapi hal demikian sudah tidak bisa dipertahankan lagi, sebab, dominasi cara berkomunikasi generasi zaman sekarang lebih banyak dengan bahasa digital.

- e. Pembinaan iman yang lebih Biblis, bukan psikologis atau eklesiologis.

Pembinaan iman melalui kegiatan rekoleksi, atau retreat dapat sebagai bagian dari Kerasulan Kitab Suci. Mempertimbangkan aspek perkembangan iman mereka yang terpusat pada peran-peran pribadi orang atau tokoh-tokoh, maka dapat disusun bahan pembinaan yang menonjolkan pribadi-pribadi tertentu. Kurdo Irianto, Imam Diosesan Surabaya yang sekarang berkarya di Paroki Tuban, mengembangkan retreat yang banyak diminati kaum muda, misalnya retreat bersama Maria, bersama Petrus, Paulus, Abraham, Musa, dan sebagainya. Satu retreat hanya satu tokoh yang dilihat secara mendalam. Ternyata bahan-bahan semacam ini mengesankan dan menarik bagi Orang Muda Katolik.

- f. Peningkatan Mutu Pendamping Kerasulan Kitab Suci.

Karakteristik pendamping kelompok Kitab Suci bagi Orang muda di zaman ini tidak cukup lagi bila hanya seorang yang mumpuni dalam bidang Kitab Suci. Seorang pendamping yang tidak menguasai dunia digital akan mengalami banyak masalah. Perhatian orang muda zaman ini bukan hanya soal isi, namun juga bagaimana sebuah kegiatan disajikan. Kerasulan Kitab Suci yang tanpa mempertimbangkan penggunaan media digital, kemungkinan bisa tidak diminati bagi kaum muda dewasa ini. Karena itu, Gereja Katolik Indonesia melalui PKKIX di Bandung (2012) kepada para pelayan umat, terutama bagi para imam dan katekis selain mereka tetap diminta mempertahankan peran konvensionalnya dalam karya katekese, "imam dan katekis harus berani masuk juga ke dunia digital dan mewarnainya.

Imam dan Katekis harus menguasai media, bahasa dan cara berkomunikasi di era digital; tidak hanya menjadi pengguna sarana digital, khususnya internet, namun juga memberi kontribusi dan inspirasi visioner. Imam dan Katekis diharapkan bisa menjadi moderator komunitas virtual dan bisa menggerakkan

umat beriman di komunitas virtual untuk sampai pada perjumpaan yang nyata. Imam dan katekis pun harus bisa menjadi teladan dalam hidup beriman di era digital". Amanat tersebut harus dihayati media digital bagi seorang pelayan, bukan lagi saran dan anjuran, tapi ini panggilan dan kewajiban.

g. Pendekatan yang Tepat dalam Pembinaan.

Pendekatan terhadap orang muda Katolik tidak cukup hanya mempertibangkan aspek psikologis mereka yang sedang mencari identitas, namun perlulah mempertimbangkan pula situasi hidup mereka sebagai generasi sesak media. Sebab, mereka memiliki karakteristik yang khas.

h. Model-model kerasulan Kitab Suci yang lebih mengena.

Perlu terus digali model-model kerasulan Kitab Suci yang sesuai dengan karakteristik orang muda Katolik zaman ini. Model Konvensional perlu ditata dalam metodologi, pemilihan bahan dan pola pendekatannya. Model-model baru yang lebih dinamis, lebih intertain dan lebih kaya akan bahasa yang digunakan tentu akan banyak menolong orang muda Katolik. Tetapi jika ini tidak dilakukan, maka tidak mustahil orang muda Katolik akan semakin asing dengan sumber utama imannya.

Penutup

Dalam rangka menemukan peluang-peluang pastoral Kerasulan Orang Muda Katolik, tidak cukup hanya berfikir tentang Kitab Sucinya saja. Namun, perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan situasi hidup mereka. Mempertimbangkan ciri perkembangan iman pada usia remaja menurut *Flower* hanyalah salah satu, masih banyak kajian dari para ahli lain yang lebih mendalam bisa digunakan. Mencoba mengenali karakteristik dan gaya hidup Orang Muda dalam era yang sedang berubah ini merupakan langkah bijak, agar Kerasulan Kitab Suci mencapai hasil yang optimal karena sesuai dengan kebutuhan Orang Muda Katolik.

Selanjutnya, menyusun program di zaman ini tidak cukup hanya mengandalkan asumsi-asumsi seperti selama ini banyak dilakukan. Untuk mengetahui situasi lapangan, jajak pendapat seperti yang digunakan dalam penelitian ini, hanya cara minimal untuk kebutuhan lapangan yang lebih konkrit. Sebab, selain murah juga cepat. Namun, hasil memang tidak sebaik bila hal yang sama dilakukan dengan penelitian lapangan. Sudah waktunya, setiap kebijakan pastoral di dasarkan pada data yang benar, bukan asumsi.

Demikian pokok-pokok pikiran di seputar Kerasulan Kitab Suci dan Orang Muda Katolik yang dapat disumbangkan. Semoga bahan ini dapat menjadi inspirasi bagi pegiat-pegiat atau pelaku-pelaku, juga para pemikir, atau para akademisi untuk melakukan kajian yang lebih baik tentang bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Foehr DF & Robert., 2010. *Generation M2 : Media in the live of 8-18 year-old*. Kaiser Family Fondation, <http://www.kff.org/upload/8010.pdf>. Accessed 30 Jule 2010.
- KKP Keuskupan Surabaya., 2010. *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Manuel, Castells., 1996. *The Rice Of the Network Sosiety*. Cambridge, The Informatian Age: Economy, Society dan Culture, Vol 1.
- Naning (ed.), 2012. *WWW. God.Co.id*, Yogyakarta.: penerbit Kanisius.
- Ola Rongan Wilhelmus & Hipolitus K. Kewuel... 2011. *Keluarga dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press
- PKKI X. 2012., *Makalah-makala dan dokumentasi PKKI X*, Bandung, 10-16 September 2012.
- Prasetya, Mardi.F., 1994. *Pedagogi yang Integral*. Semarang: Pusat Spiritualitas Girisonta
- Shelton, Charles M., 1987. *Spritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius